

**PENERAPAN MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN PARTISIPASI DISKUSI SISWA KELAS IV SD PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Viona Salma Roheni¹, Romia Hari Susanti²

^{1,2}PPG PGSD FKIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

[¹vionasalma35@gmail.com](mailto:vionasalma35@gmail.com), [²romi@unikama.ac.id](mailto:romi@unikama.ac.id)

ABSTRACT

This research was motivated by the low participation of students in group discussions in Indonesian Language learning for Grade IV elementary school students. Based on observations during PPG teaching activities, it was found that most students were inactive in groups and relied only on one or two dominant individuals. This study aims to improve students' discussion participation through the application of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model. This research uses Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles with 22 fourth-grade students SDN Pisangcandi 4 Malang as subjects. Data collection instruments used student and teacher response questionnaires. Results showed that NHT significantly improved discussion participation from Cycle I to Cycle II after improvements including a group point system, warning cards, and ability-based regrouping. The conclusion is that NHT is effective in increasing students' active involvement in group discussions in Indonesian Language learning.

Keywords: *car, elementary school, discussion, indonesian language, numbered head together, participation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Pembelajaran Terbimbing PPG, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak aktif dalam kelompok dan hanya mengandalkan satu atau dua orang yang mendominasi diskusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi diskusi siswa melalui penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Pisangcandi 4 Malang yang berjumlah 22 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket respon siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT secara signifikan meningkatkan partisipasi diskusi siswa dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan perbaikan berupa sistem poin kelompok, penggunaan kartu peringatan, dan pengelompokan ulang berdasarkan kemampuan. Kesimpulan penelitian ini adalah

model NHT efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: bahasa indonesia, numbered head together, partisipasi diskusi, ptk, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta membangun karakter siswa sejak dini. Salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, baik dalam lingkup kelompok kecil maupun di hadapan kelas. Namun, fakta di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang jauh dari ideal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan asistensi mengajar dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar, ditemukan permasalahan mendasar dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Ketika guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas diskusi, tampak jelas bahwa hanya satu atau dua siswa saja yang aktif bekerja dan

menyampaikan gagasan. Sebagian besar anggota kelompok lainnya cenderung pasif, tidak memiliki peran yang jelas, dan sekadar menunggu hasil kerja teman-temannya. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran dan tidak mencerminkan prinsip kerja sama sesungguhnya dalam pembelajaran kooperatif.

Fenomena ketidakaktifan siswa dalam diskusi kelompok ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Menurut Kurniasari dan Widjajanti (2021), salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi adalah tidak adanya tanggung jawab individual yang terstruktur dalam kegiatan kelompok. Ketika tidak ada mekanisme yang memastikan setiap anggota kelompok memahami dan siap menyampaikan hasil diskusi, maka siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah atau yang berkarakter pasif akan cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif (Pratiwi & Sobari, 2022).

Kondisi ini juga relevan dengan temuan Handayani (2020) yang menyebutkan bahwa dalam model diskusi konvensional tanpa pembagian peran yang jelas, sekitar 60-70% siswa di kelas bawah sekolah dasar tidak memberikan kontribusi nyata dalam kegiatan kelompok. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa mengekspresikan pikiran secara lisan, membangun argumen, dan berinteraksi aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model yang mampu memastikan keterlibatan aktif setiap siswa dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dianggap relevan sebagai solusi atas permasalahan ini yang merupakan salah satu tipe kooperatif dimana setiap anggota kelompok diberi nomor kepala yang berbeda, kemudian guru akan memanggil satu nomor secara acak untuk mewakili kelompoknya menjawab atau mempresentasikan hasil diskusi (Hanafiah & Suhana, 2019). Kondisi ini memaksa setiap siswa untuk memahami dan terlibat dalam proses diskusi karena siapa pun bisa dipanggil sewaktu-waktu.

Model NHT telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian. Penelitian Rahayu dan Susanto (2022) membuktikan bahwa penerapan NHT mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa SD hingga 78,5% dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Senada dengan itu, Setiawan et al. (2023) menyatakan bahwa model NHT secara signifikan mendorong tanggung jawab individual setiap siswa dalam kelompok karena ketidakpastian siapa yang dipanggil membuat seluruh anggota kelompok termotivasi untuk belajar dan berdiskusi secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model NHT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD; (2) menganalisis peningkatan partisipasi diskusi siswa melalui penerapan model NHT; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model NHT di kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran diskusi yang lebih inklusif dan melibatkan seluruh siswa secara aktif.

Untuk mengukur peningkatan partisipasi diskusi siswa secara lebih terarah, penelitian ini menggunakan indikator partisipasi diskusi yang mengacu pada pendapat Sudjana (2019), yang menyatakan bahwa partisipasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: (1) keberanian siswa mengemukakan pendapat atau gagasan selama diskusi berlangsung; (2) keterlibatan aktif siswa dalam proses kerja sama kelompok; (3) kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman; (4) kontribusi dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok; serta (5) rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan keberhasilan kelompoknya. Kelima aspek tersebut sejalan dengan pandangan Hosnan (2016) yang menekankan partisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif ditandai keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok. Selain indikator partisipasi siswa, penelitian ini juga memperhatikan indikator keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model NHT. Mengacu pada pendapat Rusman (2017), keterampilan guru dalam pembelajaran kooperatif dapat diamati

dari aspek: (1) keterampilan membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas; (2) keterampilan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok serta membagikan nomor kepala; (3) keterampilan membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok; (4) keterampilan mengelola kelas agar tetap kondusif selama kegiatan berlangsung; serta (5) keterampilan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) dan menutup pembelajaran. Kelima aspek tersebut diperkuat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan mengajar guru, khususnya mengelola interaksi kelas dan memberikan umpan balik, sangat menentukan keberhasilan penerapan model kooperatif termasuk NHT.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK dipilih karena bersifat reflektif dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas (Arikunto, 2021). Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat

tahapan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Pisangcandi 4 Malang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dalam rangka kegiatan Praktik Pembelajaran Terbimbing PPG Calon Guru. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Pisangcandi 4 Malang yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan dengan kemampuan akademik bervariasi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: (1) variabel bebas, yaitu penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*; dan (2) variabel terikat, yaitu partisipasi diskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator partisipasi diskusi yang diukur, mengacu pada pendapat Sudjana (2019) dan Hosnan (2016), meliputi: keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan aktif dalam proses diskusi kelompok, kemampuan merespons pertanyaan, kontribusi aktif dalam penyampaian hasil diskusi, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Selain itu, diukur pula indikator keterampilan guru dalam

mengelola pembelajaran *NHT* yang mengacu pada pendapat Rusman (2017) dan Mulyasa (2017), meliputi: keterampilan membuka pelajaran, mengorganisasikan kelompok, membimbing diskusi, mengelola kelas, serta memberikan penguatan dan menutup pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Angket respon siswa yang berisi 15 butir pernyataan dengan skala Likert 1-4, digunakan untuk mengukur persepsi dan tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran *NHT* berlangsung; (2) Angket respon guru yang berisi 20 butir pernyataan, digunakan untuk mengukur penilaian guru terhadap keterlaksanaan dan efektivitas model *NHT*; serta (3) Lembar observasi sebagai data pendukung selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk data angket dan analisis kualitatif untuk data observasi dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan skor rata-rata angket respon siswa mencapai kategori baik ($\geq 3,00$ dari skala 4).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu pertemuan pembelajaran.

Data angket respon siswa dan guru dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \sum x / n$$

Keterangan: $\bar{X}$ = skor rata-rata; $\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh; n = jumlah responden. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikonversi ke kategori keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan pedoman konversi skor Widoyoko (2014) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Keterampilan Berdiskusi Siswa

Rentang Skor	Kategori
3,25 – 4,00	Sangat Baik
2,50 – 3,24	Baik
1,75 – 2,49	Cukup
1,00 – 1,74	Kurang

(Sumber: diadaptasi dari Widoyoko, 2014)

Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menerapkan analisis kualitatif sebagai bagian dari pendekatan PTK. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan catatan refleksi peneliti bersama guru kelas pada setiap akhir siklus. Proses analisis ini mengikuti tahapan analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data (data condensation),

yaitu memilih, merangkum, dan memfokuskan catatan lapangan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan model NHT dan partisipasi diskusi siswa; (2) penyajian data (data display), yaitu menyusun data hasil observasi dan refleksi dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan permasalahan yang muncul pada setiap siklus dapat terlihat dengan jelas; serta (3) penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), yaitu menarik kesimpulan tentang keberhasilan maupun kekurangan penerapan tindakan untuk dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil analisis kualitatif ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data kuantitatif, terutama dalam menjelaskan faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model NHT secara penuh. Pada tahap perencanaan, guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang secara acak. Setiap siswa dalam kelompok mendapat

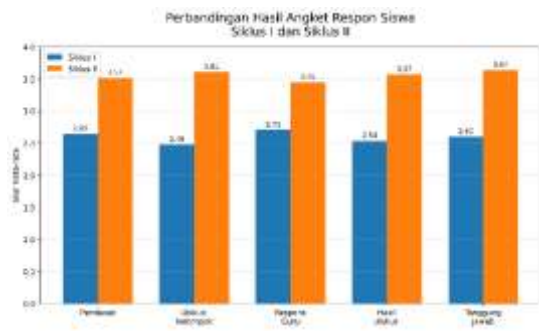
nomor kepala dari 1 hingga 4. Setelah pemberian materi singkat, siswa berdiskusi dalam kelompok, dan guru memanggil satu nomor secara acak untuk mewakili kelompoknya.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan permasalahan yang signifikan. Pertama, penguasaan kelas oleh guru belum optimal, sehingga suasana diskusi kelompok sering kali menjadi tidak terkendali, mengganggu jalannya pembelajaran. Kedua, siswa cenderung belum terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif, sehingga banyak yang bersikap pasif dan enggan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ketiga, siswa terfokus hanya pada benar atau salahnya jawaban, bukan pada proses diskusi dan pemahaman materi itu sendiri. Meskipun demikian, data angket menunjukkan peningkatan awal partisipasi dibandingkan sebelum tindakan. Rata-rata skor angket respon siswa pada siklus I mencapai 2,60 dari skala 4, yang berada dalam kategori cukup. Sementara itu, angket respon guru menunjukkan keterlaksanaan model NHT pada kategori cukup dengan beberapa catatan perbaikan:

Tabel 2 Hasil Angket Respon Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Kategori
1	Keberanian mengemukakan pendapat	2,65	3,52	Baik
2	Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok	2,48	3,61	Baik
3	Kemampuan merespons pertanyaan guru	2,71	3,45	Baik
4	Kontribusi dalam penyampaian hasil diskusi	2,54	3,57	Baik
5	Rasa tanggung jawab terhadap kelompok	2,60	3,64	Baik
Rata-rata		2,60	3,56	Baik

Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek partisipasi diskusi siswa dari siklus I ke siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.

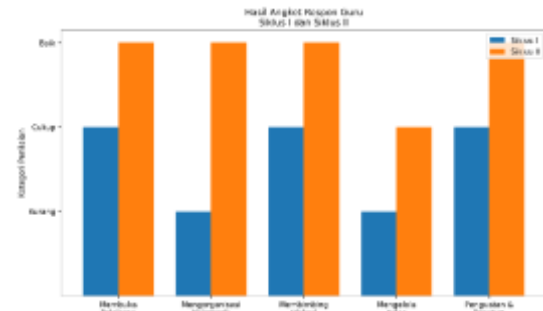


Grafik 1 Perbandingan Hasil Angket Respon Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 3 Hasil Angket Respon Guru Siklus I dan Siklus II

N o.	Aspek Penilaian Guru	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Keterampilan membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran	Cukup	Baik	Meningkat
2	Keterampilan mengorganisasikan kelompok dan membagikan nomor kepala	Kurang	Baik	Meningkat
3	Keterampilan membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok	Cukup	Baik	Meningkat
4	Keterampilan mengelola kelas agar tetap kondusif	Kurang	Cukup	Meningkat
5	Keterampilan memberikan penguatan dan menutup pembelajaran	Cukup	Baik	Meningkat

Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek respon guru dari siklus I ke siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 2 Perbandingan Hasil Angket Respon Siswa Siklus I dan Siklus II

2. Refleksi dan Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tim peneliti bersama guru kelas menetapkan tiga perbaikan utama yang akan diterapkan pada siklus II. Pertama, diterapkan sistem poin kelompok sebagai mekanisme motivasi eksternal. Kelompok yang menunjukkan kekompakan, aktif berdiskusi, dan memberikan jawaban yang tepat akan mendapatkan poin tambahan. Mekanisme ini dirancang untuk mendorong setiap anggota kelompok agar berkontribusi secara aktif demi keuntungan bersama (Rahayu & Susanto, 2022).

Kedua, diterapkan sistem kartu peringatan untuk menertibkan siswa yang gaduh. Kelompok yang ramai akan mendapatkan kartu kuning sebagai peringatan pertama, dan

apabila melakukan pelanggaran akan mendapatkan kartu merah yang berakibat pada pengurangan poin kelompok. Mekanisme ini terinspirasi dari sistem disiplin berbasis penghargaan dan sanksi yang terbukti efektif dalam pengelolaan kelas (Wardani & Juliani, 2021). Ketiga, dilakukan pengelompokan ulang berdasarkan kemampuan akademik yang lebih merata, sehingga setiap kelompok memiliki komposisi siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah secara proporsional.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Penerapan perbaikan pada siklus II menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi diskusi siswa. Rata-rata skor angket respon siswa meningkat dari 2,60 pada siklus I menjadi 3,56 pada siklus II, masuk dalam kategori baik dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar $\geq 3,00$. Seluruh aspek yang diukur menunjukkan peningkatan yang berarti, terutama pada aspek rasa tanggung jawab terhadap kelompok (dari 2,60 menjadi 3,64) dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok (dari 2,48 menjadi 3,61).

Hasil angket respon guru juga menunjukkan peningkatan yang serupa kelima aspek keterampilan guru, yaitu membuka pelajaran, mengorganisasikan kelompok, membimbing diskusi, mengelola kelas, serta memberikan penguatan dan menutup pembelajaran. Pada siklus II, sebagian besar aspek berada dalam kategori baik berdasarkan kategori keterampilan berdiskusi yang telah ditetapkan. Meskipun keterampilan mengelola kelas masih dalam kategori cukup, hal ini merupakan peningkatan dari kategori kurang pada siklus I. Kondisi kelas selama diskusi juga jauh lebih kondusif berkat penerapan sistem kartu peringatan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model NHT efektif dalam meningkatkan partisipasi diskusi siswa kelas IV SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama NHT yang mengharuskan setiap siswa memiliki nomor kepala dan berpotensi dipanggil secara acak oleh guru. Mekanisme ini secara psikologis mendorong setiap siswa untuk mempersiapkan diri dan aktif terlibat dalam diskusi (Setiawan et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniasari dan Widjajanti (2021) yang menyatakan bahwa NHT mampu mengatasi ketimpangan partisipasi dalam kelompok karena setiap individu memiliki tanggung jawab yang jelas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, tanggung jawab individual ini sangat penting mengingat kompetensi berbicara dan berdiskusi harus dimiliki oleh setiap siswa, bukan hanya oleh siswa yang dominan.

Penambahan sistem poin kelompok pada siklus II terbukti memperkuat motivasi kolektif. Siswa tidak lagi bersikap pasif karena memahami keikutsertaan mereka secara langsung mempengaruhi perolehan poin kelompok. Hal ini sesuai dengan teori interdependensi positif dalam pembelajaran kooperatif, di mana keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok (Pratiwi & Sobari, 2022). Sementara, sistem kartu peringatan memberikan batasan perilaku yang jelas sehingga siswa lebih mampu mengatur diri selama kegiatan diskusi berlangsung. Pengelompokan ulang berdasarkan kemampuan akademik juga memberikan dampak positif. Dengan komposisi kelompok yang lebih

heterogen, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih rendah. Kondisi ini menciptakan dinamika kelompok yang lebih produktif dan inklusif, di mana setiap anggota merasa memiliki peran yang bermakna dalam proses diskusi (Handayani, 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi diskusi siswa kelas IV SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini ditandai dengan naiknya rata-rata skor angket respon siswa dari 2,60 (kategori cukup) pada siklus I menjadi 3,56 (kategori baik) pada siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tiga perbaikan yang diterapkan pada siklus II, yaitu sistem poin kelompok, kartu peringatan, dan pengelompokan ulang berdasarkan kemampuan, terbukti mampu mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I. Dengan

demikian, model NHT yang dilengkapi dengan mekanisme poin dan kedisiplinan berbasis kartu peringatan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah: (1) Guru disarankan untuk menerapkan model NHT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok, dengan melengkapinya dengan sistem poin dan mekanisme pengelolaan kelas yang jelas; (2) Kepala sekolah disarankan untuk mendorong penerapan model-model pembelajaran kooperatif inovatif seperti NHT melalui kegiatan supervisi dan pembinaan guru; (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model NHT dalam konteks mata pelajaran lain atau jenjang kelas yang berbeda untuk memperluas generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, R. (2020). Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok melalui Metode Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 45–58.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2019). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasari, D., & Widjajanti, D. B. (2021). Efektivitas Model Numbered Head Together terhadap Tanggung Jawab Individual Siswa dalam Diskusi Kelompok. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 12–24.
- Pratiwi, N., & Sobari, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 78–91.
- Rahayu, S., & Susanto, A. (2022). Model NHT sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 33–47.
- Setiawan, A., Nugroho, P., & Widiastuti, R. (2023). Pengaruh Model Numbered Head Together terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 105–118.
- Wardani, S., & Juliani, R. (2021). Pengelolaan Kelas Berbasis Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 22–35.

- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.